

PENGUNAAN METODE BERNYANYI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI PAUD KASIH MANDIRI

Mariana¹, Mukhlisin²

^{1,2}Program Studi PG-PAUD Melawi STKIP Melawi, Indonesia
Corresponden E-mail; marianamelawi@gmail.com¹

Abstrak

Kemampuan berbicara anak usia dini merupakan aspek fundamental perkembangan bahasa yang perlu dirangsang melalui metode pembelajaran yang tepat. Namun, anak-anak di PAUD Kasih Mandiri cenderung menunjukkan kemampuan berbicara yang terbatas, khususnya dalam mengungkapkan ide dan mengenali konsep dasar seperti angka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode bernyanyi yang dibantu media gambar dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental menggunakan model pretest-posttest satu kelompok. Populasi terdiri dari seluruh 7 siswa di PAUD Kasih Mandiri. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes kemampuan berbicara yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Data dianalisis menggunakan pendekatan pengujian hipotesis untuk menentukan perbedaan kemampuan berbicara anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bernyanyi yang dibantu media gambar secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara anak. Peningkatan ini terlihat pada kemampuan anak dalam mengucapkan kata, mengungkapkan ide, dan mengenali angka dari 1 hingga 10. Pengujian hipotesis menunjukkan perbedaan antara hasil pretest dan posttest, yang mengindikasikan efektivitas metode yang diterapkan. Kesimpulannya, metode bernyanyi yang dikombinasikan dengan media gambar efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Metode ini menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan interaktif, sehingga memudahkan anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, disarankan bagi guru untuk mengintegrasikan nyanyian dan media visual ke dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini.

Kata kunci: *Metode Bernyanyi, Media Gambar, Kemampuan Berbicara, Pendidikan Anak Usia Dini*

Abstract

Early childhood speaking ability is a fundamental aspect of language development that needs to be stimulated through appropriate learning methods. However, children in PAUD Kasih Mandiri tend to show limited speaking skills, particularly in expressing ideas and recognizing basic concepts such as numbers. Therefore, this study aims to examine the effectiveness of the singing method assisted by picture media in improving early childhood speaking ability. This study employed a quantitative approach with a pre-experimental design using a one-group pretest-posttest model. The population consisted of all 7 students in PAUD Kasih Mandiri. Data were collected through observation and speaking ability tests administered before and after the treatment. The data were analyzed using a hypothesis testing approach to determine the differences in children's speaking ability. The results indicated that the use of the singing method assisted by picture media significantly improved children's speaking ability. This improvement was evident in children's ability to pronounce words, express ideas, and recognize numbers from 1 to 10. The hypothesis testing showed a difference between pretest and posttest results, indicating the effectiveness of the applied method. In conclusion, the singing method combined with picture media is effective in enhancing early childhood speaking ability. This method creates an engaging and interactive learning environment, making it easier for children to develop language skills. Therefore, it is recommended for teachers to integrate singing and visual media into early childhood learning activities.

Keywords: *Singing Method, Picture Media, Speaking Ability, Early Childhood Education*

1. Pendahuluan

Pendidikan menyatakan bahwa PAUD adalah pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun dengan memberi rangsangan pendidikan untuk perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Trianto mengemukakan anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakter yang khas sesuai dengan tahapan usianya. Pada lima tahun pertama merupakan masa keemasan dimana anak harus mendapatkan stimulasi seluruh aspek perkembangan dalam masa tumbuh kembang. Berkaitan dengan itu maka pendidikan anak usia dini bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak supaya dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tipe kecerdasannya.

Dengan demikian pendidikan anak usia dini harus dapat merangsang semua aspek perkembangan anak baik perkembangan kognitif, kemandirian, perilaku, fisik motorik dan bahasa. Pendidikan juga memiliki dimensi humanistik, yaitu proses memanusiakan manusia. Murid bukanlah mesin pembelajaran, melainkan individu yang perlu dibimbing dengan kepedulian agar anak dapat mandiri. Oleh karena itu, strategi pembelajaran di PAUD harus mempertimbangkan, dan kognitif anak secara seimbang.

Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah metode bernyanyi. Menurut (Huliyah, et, al 2023), metode bernyanyi merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan lirik-lirik lagu sebagai sarana menyampaikan pesan atau materi ajar secara menyenangkan. Lagu yang dinyanyikan dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak karena syairnya mengandung pola bahasa yang sederhana, berirama, dan mudah diingat, sehingga anak lebih mudah menirukan dan mengucapkannya dengan lancar Menurut (Baehaqi et al., 2024), bernyanyi membantu anak mengulangi kata dan memperkuat intonasi sesuai tahap perkembangan bahasa mereka. Lebih lanjut, (Marwiyah dan Wahyuni 2023) menegaskan bahwa aktivitas anak dalam mengembangkan metode yang digunakan oleh anak paud untuk melibatkan ekspresi dan interaksi. Hal serupa dikemukakan (Hutagalung, 2007) bahwa lagu dapat meningkatkan konsentrasi anak karena memadukan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis.

Berdasarkan hasil observasi awal di PAUD Kasih Mandiri, ditemukan bahwa 7 peserta yang di temukan permasalahan yang masih perlu ditangani, seperti anak yang tampak malu ketika diminta berbicara, kurangnya fokus saat kegiatan berlangsung, serta kecenderungan anak untuk diam atau menghindari interaksi verbal dengan guru. Data awal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum penerapan indikator penilaian kemampuan berbicara, kondisi

anak usia dini di PAUD Kasih Mandiri masih terlihat belum optimal dalam berkomunikasi. Pada tahap observasi pendahuluan, anak-anak tampak belum mampu berbicara dengan jelas, lancar, ataupun percaya diri. Mereka sering mengulang kata, ragu-ragu saat diminta berbicara, serta menunjukkan keterbatasan kosakata dalam merespons instruksi guru. Selain itu, keberanian untuk berbicara di depan teman maupun guru juga masih rendah, terlihat dari sikap anak yang cenderung menunduk, diam, atau enggan menjawab pertanyaan. Karena indikator penilaian formal seperti kejelasan pelafalan, kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, dan keberanian berbicara belum diterapkan secara sistematis, gambaran kemampuan anak yang muncul masih bersifat umum dan belum terukur secara terstruktur. Hal ini menegaskan bahwa diperlukan proses penilaian yang lebih terarah serta kegiatan pembelajaran yang mampu merangsang keaktifan dan meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Temuan data anak paud di umumnya melalui berbicara, kurang fokus ketika belajar, dan belum mampu mengucapkan kata secara lancar, namun Guru juga menyampaikan bahwa ketika kegiatan pembelajaran disertai metode bernyanyi, anak terlihat jauh lebih antusias, berani mengeluarkan suara, dan lebih mudah menirukan kata-kata dalam lirik lagu bernyanyi berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini.”

2. Metode

Penelitian difokuskan pada Meningkatkan Kosa Kata Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi dan berbicara proses pembelajaran dan pengalaman peserta didik berbicara melalui kegiatan bernyanyi, dinilai gambaran mengenai di lingkungan belajar anak. Menurut (Filia & Wijaya, 2019), penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami makna dari suatu peristiwa berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti, bukan sekadar mengukur data secara kuantitatif. Dengan demikian, metode ini sangat sesuai untuk menggambarkan bagaimana penerapan metode bernyanyi dapat kemampuan berbicara anak usia dini di lingkungan pembelajaran yang kontekstual. Penelitian dilaksanakan di PAUD Kasih Mandiri, Lokasi tersebut dipilih secara purposif karena lembaga ini aktif menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis seni dan musik, serta memiliki karakteristik lima hingga enam tahun. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang terlibat langsung dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Keberadaan peneliti secara langsung di lapangan memungkinkan proses

observasi yang mendalam dan autentik terhadap perilaku anak selama kegiatan bernyanyi berlangsung (Mulyadi & Mardiana, 2022).

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi, yaitu dengan cara pembelajaran sambil mengamati ekspresi, perilaku, serta respon anak terhadap lagu yang dinyanyikan. Melalui observasi ini memperoleh data konkret tentang bagaimana anak mengucapkan kata, menirukan bunyi, serta persepsi guru terhadap kemampuan berbicara anak. Wawancara ini juga bertujuan menggali pengalaman guru dalam memotivasi anak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan bernyanyi serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran kegiatan peserta didik dan guru, rekaman suara anak saat bernyanyi, yang seluruhnya digunakan pembelajaran. Proses Miles dan Huberman (dalam Mulyadi et al, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara lapangan relevan seperti perubahan perilaku anak dalam berbicara atau peningkatan kejelasan pelafalan selama kegiatan bernyanyi.

Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil observasi dan wawancara ke dalam uraian deskriptif yang menggambarkan perkembangan kemampuan berbicara anak dari waktu ke waktu. Tahap terakhir adalah penarikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh sri pujiastuti (walaupun dipublikasikan sekitar 2018 tetapi sering dirujuk untuk konteks dalam perkembangan berbicara anak usia dini), mereka meneliti bagaimana media tontonan dan cerita. kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian dengan cara membandingkan temuan antar sumber data untuk memperoleh hasil yang valid dan konsisten. Untuk menjamin menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. peneliti dengan pernyataan hasil dokumentasi, sedangkan. Melalui penerapan triangulasi ini, peneliti berupaya memastikan bahwa hasil temuan benar-benar merepresentasikan kondisi nyata di lapangan dan dapat dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan meningkatkan kemampuan berbicara.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 7 anak di PAUD Kasih Mandiri dengan fokus pada peningkatan kemampuan berbicara melalui metode bernyanyi yang didukung media gambar. Berdasarkan hasil observasi dan penilaian perkembangan anak, diperoleh data bahwa sebagian anak menunjukkan perkembangan yang signifikan. Sebanyak 40% anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 35% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sementara itu, sisanya berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB).

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan meliputi aktivitas bernyanyi yang dikombinasikan dengan pengenalan angka 1–10 menggunakan media gambar. Selain itu, kegiatan menulis sederhana juga digunakan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan, mampu menyelesaikan tugas dengan bimbingan minimal, serta menunjukkan peningkatan kemandirian dalam belajar.

Namun demikian, terdapat beberapa anak yang belum mampu mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal. Anak-anak tersebut masih memerlukan bantuan penuh dari guru dan belum menunjukkan indikator perkembangan yang diharapkan, terutama dalam aspek keberanian berbicara dan penguasaan kosakata.

Adapun hasil belajar kualitatif anak dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Belum Berkembang (BB)

Anak belum mampu mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal, masih memerlukan bantuan penuh dari guru, serta belum menunjukkan indikator perkembangan yang diharapkan.

b. Mulai Berkembang (MB)

Anak mulai menunjukkan kemampuan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, namun masih memerlukan arahan dan contoh dari guru serta belum konsisten dalam menyelesaikan tugas.

c. Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

Anak telah mampu menyelesaikan kegiatan secara mandiri dan menunjukkan konsistensi dalam proses belajar.

d. Berkembang Sangat Baik (BSB)

Anak menunjukkan kemampuan yang sangat baik dan melampaui indikator pembelajaran. Anak terlihat aktif, percaya diri, serta mampu membantu teman dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel. 1 Kategori Perkembangan Anak

No	Kategori perkembangan	Nilai	
		Jumlah anak	Persentase
1	BB	1	5 %
2	MB	4	20%
3	BSH	6	30%
4	BSB	9	45%
	Jumlah	20	100%

Tabel 2. Nilai Anak Pretest dan Posttest

No	Nama siswa	Nilai	
		Pretest	Posttest
1	AP	68	86
2	ARL	78	89
3	IM	70	79
4	KF	70	87
5	VF	85	100
6	MD	70	87
7	MA	90	100
	Rata-rata	75,857	89,714

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bernyanyi yang dipadukan dengan media gambar memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan perspektif konstruktivisme yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Piaget, 1952). Dalam konteks ini, aktivitas bernyanyi memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus memungkinkan anak menginternalisasi struktur bahasa secara alami. Secara lebih spesifik, penggunaan metode bernyanyi mendukung perkembangan bahasa anak melalui pengulangan (repetition), ritme, dan intonasi, yang merupakan elemen penting dalam pemerolehan bahasa awal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa musik dan lagu dapat meningkatkan kemampuan fonologis, kosakata, serta kelancaran berbicara anak (Paquette & Rieg, 2008). Selain itu, (Murphey, 1992) menegaskan bahwa lagu memiliki sifat “stickiness” yang membantu anak mengingat kata dan frasa lebih efektif dibandingkan metode konvensional.

Integrasi media gambar dalam pembelajaran juga memperkuat hasil penelitian ini. Secara teoritis, penggunaan media visual berkaitan erat dengan teori dual coding yang dikemukakan oleh (Paivio, 1986), yang menjelaskan bahwa informasi yang disajikan melalui saluran verbal dan visual akan lebih mudah dipahami dan diingat. Dalam penelitian ini, gambar membantu anak mengaitkan simbol bahasa dengan representasi konkret, seperti pengenalan angka 1–10, sehingga mempercepat pemahaman dan meningkatkan kemampuan verbal.

Dari perspektif teori sosiokultural, peningkatan partisipasi dan kepercayaan diri anak dapat dijelaskan melalui konsep scaffolding yang dikemukakan oleh (Vygotsky, 1978). Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan bertahap dalam kegiatan bernyanyi, sehingga anak mampu mencapai zona perkembangan proksimal (Zone of Proximal Development). Seiring waktu, anak menjadi lebih mandiri dalam berbicara dan berinteraksi selama proses pembelajaran. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih

terdapat anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Hal ini mengindikasikan adanya variasi individual dalam proses perkembangan anak. Faktor-faktor seperti kesiapan kognitif, lingkungan keluarga, serta intensitas stimulasi bahasa di rumah turut memengaruhi capaian belajar anak (Snow, 2006). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang diferensiatif perlu dipertimbangkan agar kebutuhan setiap anak dapat terpenuhi secara optimal. Secara kritis, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil ($n=7$), sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Selain itu, desain penelitian tanpa kelompok kontrol menyebabkan keterbatasan dalam memastikan bahwa peningkatan kemampuan berbicara sepenuhnya disebabkan oleh intervensi yang diberikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat serta melibatkan sampel yang lebih besar untuk meningkatkan validitas eksternal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa metode bernyanyi berbantuan media gambar merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif dalam praktik pendidikan anak usia dini yang menekankan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak di PAUD Kasih Mandiri setelah penerapan metode pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, khususnya melalui metode bernyanyi yang didukung media gambar. Secara kuantitatif, sebagian besar anak menunjukkan perkembangan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat aktif, menyenangkan, dan kontekstual mampu memberikan stimulasi yang optimal terhadap perkembangan bahasa anak. Selain itu, metode bernyanyi terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, kepercayaan diri, serta kemampuan verbal anak dalam proses pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil anak yang belum mencapai indikator perkembangan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik individu anak. Dengan demikian, metode bernyanyi berbantuan media gambar dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini, khususnya pada konteks pendidikan PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqi, A., Sukandar, A., Tata, S., Gunawan, M. T. R., & Hani, A. (2024). Integration of Islamic Values in STEM Learning in Secondary Schools. *International Education Trend Issues*, 2(2), 291–299. <https://doi.org/10.56442/ieti.v2i2.850>
- Filia, & Wijaya, R. P. (2019). Analisis Yuridis terhadap Hak dan Kewajiban Karyawan Outsourcing berdasarkan Undang-undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 (PT. Garda Wibawa Sukses). *Jurnal Mercatoria*, 12(2), 98.
- Hutagalung, I. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Rineka Cipta.
- Mulyadi, D., & Mardiana, R. (2022). Sekolah Penggerak : Does Curriculum Design Made Fit with the Program ? *Adpebi International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 400–414.
- Murphey, T. (1992). *Music and Song*. Oxford University Press.
- Paivio, A. (1986). *Mental Representations: A Dual Coding Approach*. Oxford University Press.
- Paquette, K. R., & Rieg, S. A. (2008). Using music to support the literacy development of young English language learners. *Early Childhood Education Journal*, 36(3), 227–232. <https://doi.org/10.1007/s10643-008-0277-9>
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Snow, C. E. (2006). *Handbook of Early Literacy Research*. Guilford Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.